

PERAN PESANTREN DALAM MENANGGULANGI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI

Moch Alvinas Naufal Fernanda Adie¹, Muhammad Husni²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Islam Al-Qolam, Malang, Indonesia.

Email: ¹fernandaadie8@gmail.com, ²husni@alqolam.ac.id

Abstract

Globalization brings progress in many aspects of human life, but it also brings negative effects, particularly regarding the moral values, culture, and behavior of the younger generation. Islamic boarding schools, as Islamic educational institutions that are both traditional and modern, play a crucial role in distilling values through religious education, moral development, and character building. This article examines how Islamic boarding schools contribute to addressing the negative effects of globalization through educational approaches, internalizing values, and enhancing social roles. The method used is desk research, exploring relevant literature on Islamic boarding schools, globalization, and values education. The findings of this study indicate that Islamic boarding schools can serve as a moral bulwark in society by emphasizing character education, strengthening religious culture, increasing digital literacy, and revitalizing social roles.

Keywords: *Morals, globalization, Islamic boarding schools, Islamic education.*

Abstrak

Globalisasi menghadirkan kemajuan di banyak aspek kehidupan manusia, tetapi juga membawa efek negatif terutama terkait dengan nilai-nilai moral, budaya, dan tingkah laku generasi muda. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional dan modern, memiliki posisi penting dalam menyaring nilai-nilai melalui pendidikan agama, pengembangan akhlak, dan penguatan karakter. Artikel ini mengulas bagaimana pesantren memberikan kontribusi dalam mengatasi efek negatif globalisasi melalui pendekatan pendidikan, internalisasi nilai, dan peningkatan peran sosial. Metode yang diterapkan adalah penelitian pustaka dengan mengeksplorasi berbagai literatur yang relevan mengenai pesantren, globalisasi, dan pendidikan nilai. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai benteng moral masyarakat dengan menekankan pendidikan karakter, penguatan budaya religius, peningkatan literasi digital, dan revitalisasi peran sosial.

Kata Kunci: *Akhlak, globalisasi, pesantren, Pendidikan islam.*

A. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses di mana dunia menjadi semakin terhubung satu sama lain, sebagai akibat dari perdagangan dan pertukaran budaya yang meningkat secara besar-besaran. Proses ini mengacu pada meningkatnya integrasi ekonomi di seluruh dunia, terutama melalui pergerakan barang, jasa, dan modal lintas batas. Termasuk pergerakan orang (tenaga kerja) dan pengetahuan (teknologi) melintasi batas-batas internasional. Istilah "globalisasi" sendiri mulai lebih umum digunakan pada 1980-an. Adapun sejak zaman kuno, manusia telah berusaha menjangkau tempat yang jauh untuk menetap, memproduksi, dan bertukar barang (berdagang), demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam sejarahnya, proses globalisasi terjadi karena adanya kemajuan di bidang teknologi dan transportasi. (Dwi Widiyanti, n.d., 2022)

Globalisasi adalah sebuah proses penggabungan yang terjadi di seluruh dunia yang ditunjukkan oleh kemajuan dalam teknologi, komunikasi, dan transportasi. Transformasi ini memberikan banyak kemudahan, namun juga menimbulkan efek buruk seperti penurunan etika, kecenderungan untuk memementingkan diri sendiri, budaya konsumsi yang tinggi, serta masalah identitas budaya di kalangan generasi muda

Pesantren sebagai bagian dari warisan sejarah yang kaya, terkenal karena kontribusinya dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas generasi muda. Namun, dengan masuknya era modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan

perubahan sosial, pendidikan pesantren dihadapkan pada tantangan baru.(Harmathilda et al., 2024)

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia, memiliki ciri khas yang menarik, yaitu sistem pendidikan yang berorientasi pada asrama, penggabungan antara pengetahuan agama dan moral, serta dekatnya hubungan antara santri dan kiai. Dengan ciri khas ini, pesantren menempati posisi penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan melindungi masyarakat dari pengaruh negatif globalisasi. Untuk itu, sangat penting untuk mengevaluasi sejauh mana peran pesantren dalam mengatasi dampak negatif tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Data yang diperoleh bersumber dari artikel, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang membahas atau mengkaji tentang arus globalisasi, asal muasalnya serta dampak yang dibawanya. Begitu juga dari artikel, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang membahas tentang pesantren di era moderen ini.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan memetakan peran pesantren dan strategi yang dilakukan dalam mengatasi efek negatif globalisasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran literatur dari berbagai sumber, baik cetak maupun daring, menggunakan kata kunci seperti "pesantren digital", "transformasi pesantren di era globalisasi", "peran pesantren di era globalisasi", dan "kurikulum pesantren di era digital". Analisis konten terhadap literatur yang telah dipilih, dengan fokus pada bagaimana pesantren menghadapi dan menyikapi globalisasi, serta dampaknya terhadap sistem pendidikan dan kehidupan santri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Negatif Globalisasi terhadap Generasi Muda

Arus globalisasi yang semakin kuat ini tentunya memiliki banyak sisi positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat akan tetapi hal ini tentunya juga dibarengi dengan sisi negatif yang tak terelakkan. Oleh sebab itu kita harus bisa membentengi diri dari sisi negatif arus globalisasi yang mana dalam hal ini pesantren megambil peran penting dalam pendidikan karekter terutama remaja yang mana mereka masih berada pada fase pencarian jati diri sehingga mudah terpengaruh dampak negtif dari globalisasi.

1. Penurunan moral akibat paparan konten negatif di media sosial.

Media sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi digital yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun jejaring sosial secara daring. Kehadiran media sosial tidak lagi sebatas sarana hiburan, melainkan telah berkembang menjadi medium untuk pendidikan, bisnis, bahkan politik. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial, termasuk di kalangan anak-anak dan remaja.(Alfidyah, 2025)

Media sosial telah menjadi salah satu elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, tetapi pengaruhnya terhadap penurunan moral menjadi suatu tantangan besar pendidikan Islam di Indonesia khususnya pesantren. Hal ini disebabkan karena pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mengedepankan adab dan akhlak dalam proses pembelajarannya.

Konten-konten yang ada di media sosial tentunya tidak semuanya berlabel negatif tentunya banyak konten yang juga menyebarkan ilmu pengetahuan. Penurunan moral akibat paparan konten negatif di media sosial ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan filtrerasi dari orang yang lebih dewasa.

2. Konsumerisme dan hedonisme yang melemahkan budaya sederhana dan produktif.

Hedonisme adalah jenis ideologi atau pandangan hidup yang menyatakan bahwa kebahagiaan hanya didapatkan dengan mencari kesenangan pribadi sebanyakbanyaknya dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Dalam paham hedonisme, kesenangan

pribadi atau kelompoknya merupakan yang utama, mereka tidak peduli dengan perasaan atau kesenangan orang lain. Hedonisme sangat berhubungan dengan kekayaan, kenikmatan batin, kenikmatan seksual, kekuasaan dan kebebasan. Hedonisme dalam hal konsumerisme menjadikan gaya hidup manusia yang memiliki sifat selalu ingin membeli barang yang bukan kebutuhan utama melainkan karena ingin memenuhi hasrat mewah, pilih-pilih teman, konsumerisme yang sudah berlebihan, serta memiliki sifat anti sosial karena mereka sudah sibuk dengan dunia mereka sendiri. (Baudrillard et al., n.d., 2025)

Gaya hidup konsumerisme dan hedonisme ini tentunya sangat berdampak pada gaya hidup sederhana serta budaya produktif yang sudah melekat pada masyarakat di Indonesia.

3. Westernisasi dan hilangnya identitas budaya lokal.

Westernisasi merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi. Dampak negatif tersebut berkaitan dengan kecenderungan meniru yang ada pada manusia. Menjadi lebih kompleks masalahnya karena westernisasi ini menyerang langsung kepada generasi muda, yang notabene masih labil dalam menentukan tujuan. Apalagi westernisasi ini menyangkut permasalahan budaya. Budaya sangat erat dengan kepribadian bangsa, saat generasi muda sudah terkontaminasi budaya barat akibat dari globalisasi maka selanjutnya saat generasi yang mengerti budaya bangsa sudah terlampaui tua, maka kepunahan budaya ada didepan mata. (Ikhsanus Shobach et al., 2022)

4. Kesenjangan digital, di mana penggunaan teknologi tidak selalu dibarengi literasi digital yang baik.

Dengan literasi digital yang kurang baik dapat menimbulkan kesalah pahaman dimana hal ini dapat menimbulkan tersebarnya berita atau informasi yang belum tentu kebenarannya dan tidak jelas asal usulnya.

Pesantren dalam hal ini juga perlu mengambil langkah pencegahan dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada semua elemen di pesantren baik ustadz, pengasuh, ataupun santri tentang cara penggunaan teknologi digital dan pentingnya literasi digital agar tidak mudah mempercayai dan menyebarkan berita atau konten konten yang tidak jelas asal usulnya

5. Pergaulan bebas dan individualisme, yang membuat generasi muda rentan kehilangan kontrol diri

Pergaulan bebas generasi muda adalah suatu fenomena sosial yang terjadi ketika batasan moral, norma, dan etika dalam interaksi sosial dilanggar oleh individu-individu muda. Fenomena ini mencakup perilaku yang melampaui nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama, adat istiadat, atau hukum yang berlaku. Pergaulan bebas seringkali ditandai dengan perilaku seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kebiasaan hidup yang konsumtif, dan kurangnya tanggung jawab sosial. Generasi muda menjadi kelompok yang rentan terhadap pergaulan bebas karena mereka berada dalam masa transisi dari remaja menuju dewasa, di mana rasa ingin tahu, pengaruh lingkungan, dan pencarian jati diri sangat dominan. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang tidak terbatas, generasi muda mudah terpapar oleh gaya hidup bebas yang terkadang dianggap modern atau kekinian. Meskipun tidak semua interaksi sosial yang bebas bersifat negatif, tanpa panduan moral yang kuat dan pengawasan yang tepat, perilaku ini dapat membawa dampak buruk, baik secara individu maupun sosial. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami batasan dan tanggung jawab dalam berinteraksi agar dapat menjaga nilai-nilai positif dalam hidup mereka. (Tegar et al., 2024)

Dampak-dampak ini membutuhkan penanganan melalui pendidikan nilai, penguatan akhlak, dan pendampingan spiritual yang semuanya merupakan karakter utama sistem pendidikan pesantren.

Tantangan yang Dihadapi Pesantren

Globalisasi yang memfasilitasi aliran informasi tanpa henti membuat pesantren menghadapi sejumlah tantangan signifikan terkait dengan efek buruk dari kemajuan dunia

modern. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah fasilitas teknologi yang terbatas di banyak pesantren. Di saat globalisasi menuntut kemampuan digital dan akses informasi yang cepat, minimnya fasilitas di pesantren, seperti kekurangan komputer, koneksi internet yang tidak konsisten, atau alat pembelajaran digital, membuat santri kesulitan bersaing di tingkat global. Keterbatasan ini menjadikan pesantren kurang siap untuk menghadapi derasnya pengaruh digital yang sering kali membawa konten yang merugikan, informasi yang salah, serta budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, fenomena globalisasi memicu kebutuhan akan keterampilan baru yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh para pendidik. Ini terlihat dari pentingnya peningkatan kemampuan digital bagi guru dan ustaz. Tanpa pemahaman literasi digital yang memadai, para pendidik mengalami kesulitan dalam mengarahkan santri menghadapi berbagai dampak negatif dari globalisasi, seperti penyalahgunaan media sosial, paparan konten yang tidak pantas, serta kesulitan dalam memilih informasi yang valid. Globalisasi mengubah metode belajar generasi muda, sehingga pengajar yang tidak terampil dalam teknologi cenderung kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pola belajar santri yang semakin terhubung dengan dunia digital.

Tantangan selanjutnya adalah penggabungan kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan, di mana pesantren perlu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer untuk menghadapi efek buruk globalisasi seperti sekularisasi nilai, kehilangan jati diri budaya, dan perubahan dalam aspek moral. Kurikulum yang belum terkolaborasi secara efektif antara materi religius dan pengetahuan umum mengakibatkan santri tidak dilengkapi dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi internasional, serta pemahaman literasi digital yang dibutuhkan untuk menyeleksi pengaruh negatif dari dunia global.

Kendala ini semakin terlihat jelas dengan adanya perbedaan antara santri tradisional dan tuntutan kompetitif di zaman sekarang. Globalisasi mengharuskan sumber daya manusia yang dapat beradaptasi, inovatif, dan cepat dalam mengakses informasi, tetapi banyak santri yang masih kurang dalam aspek ini. Sebagai akibatnya, santri berisiko tertinggal dan lebih mudah terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi, baik dalam aspek moral maupun kompetensi.

Dalam menghadapi keadaan tersebut, usaha untuk beradaptasi menjadi sangat krusial agar pesantren tetap dapat berfungsi dengan baik dan menghadapi efek negatif dari globalisasi. Proses adaptasi ini mencakup peningkatan fasilitas teknologi yang memadai, pengembangan kemampuan guru dalam hal literasi digital, pembaruan kurikulum yang luwes namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam, serta penanaman karakter yang kuat kepada para santri. Dengan langkah-langkah adaptif ini, pesantren dapat berperan sebagai pelindung moral yang menjaga generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi sambil mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang kompetitif dan berakhlak baik.

Strategi Penguatan Pesantren Menghadapi Globalisasi

Penguatan yang dilakukan pesantren dalam menghadapi globalisasi tentunya harus memiliki strategi yang relevan dengan kondisi saat ini. Dengan adanya strategi ini diharapkan pesantren mampu membentengi umat dari dampak negatif globalisasi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antaralain:

1. Pengembangan kurikulum karakter berbasis nilai Islam dan literasi digital.

Pesantren, dalam upayanya mengembangkan kurikulum di zaman global, telah menciptakan keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu umum guna meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren. Tujuannya adalah mempersiapkan para santri untuk dapat bersaing dalam bidang pengetahuan. Proses pendidikan di pesantren ini dilakukan melalui teladan, arahan, kebiasaan, tugas, dan penciptaan suasana yang kondusif. Pesantren menjaga keunikan serta melestarikan kitab-kitab kuning dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini tentu akan lebih inovatif jika dipadukan dengan literasi digital

dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas pengetahuan santri tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi dan budaya pesantren. Hal ini bertujuan untuk menghadapi potensi dampak negatif dari globalisasi terhadap santri.

2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (kiai, ustaz, dan pengelola pesantren).

Pada era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan yang akan dihadapi oleh Pondok Pesantren semakin kompleks. Pesantren tidak hanya dituntut untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar lulusannya bisa bersaing di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren menjadi suatu keharusan. Ini mencakup peningkatan kompetensi akademik, keterampilan teknologi, serta pengembangan karakter yang kuat. (Ira Trisnawati, 2024)

3. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, pemerintah, dan lembaga internasional.

Kolaborasi dengan universitas memberikan pesantren kesempatan untuk mengakses penelitian terkini, pengembangan pengetahuan ilmiah, serta metode pengajaran modern yang tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan adanya kemitraan ini, kurikulum pesantren dapat diperkuat dengan konten mengenai literasi digital, moderasi dalam beragama, dan pemikiran kritis demi membekali santri agar bisa memilah informasi yang akurat dan menghindari dampak negatif dari globalisasi. Universitas juga bisa menawarkan pelatihan untuk para ustaz supaya lebih siap dalam menggabungkan teknologi dan metode pengajaran masa kini ke dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya, kerjasama dengan pemerintah memiliki peranan penting dalam menyesuaikan kurikulum pesantren dengan standar pendidikan yang berlaku di tingkat nasional. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui regulasi, penyediaan sarana teknologi, serta program penguatan karakter kebangsaan. Inisiatif ini membantu pesantren untuk mempertahankan identitas keislaman dan kebangsaan santri, di tengah serbuan nilai-nilai luar yang tidak selalu sesuai dengan budaya lokal.

Di sisi lain, kerja sama dengan organisasi internasional yang mengutamakan bidang pendidikan, dan pengembangan manusia dapat menghadirkan pandangan global yang bermanfaat dan terarah. Melalui inisiatif pertukaran, pelatihan, atau bantuan berkelanjutan, pesantren memiliki kesempatan untuk memperbaiki mutu kurikulumnya tanpa mengorbankan keasliannya. Namun, kemitraan ini dilakukan dengan selektivitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diintegrasikan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam serta tidak mengundang pengaruh yang dapat merusak moral atau identitas budaya para santri.

Dengan pendekatan kolaborasi yang menyeluruh ini, pesantren dapat menyusun kurikulum yang tidak hanya memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga meningkatkan ketahanan santri terhadap pengaruh negatif dari globalisasi. Kurikulum yang melibatkan literasi digital yang baik, pemahaman global yang moderat, keterampilan yang relevan, serta nilai-nilai adab dan akhlak yang mulia, akan menghasilkan generasi santri yang kuat, kritis, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global tanpa kehilangan akar tradisinya.

4. Pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah dan pembelajaran.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah memiliki potensi yang besar untuk memperkenalkan ajaran Islam secara efektif dan menarik. Namun, tantangan dalam menghadapi konten negatif dan disinformasi memerlukan perhatian khusus. Edukasi media, literasi agama, serta pendampingan dari orang tua dan pendidik sangat penting agar pelajar dapat memanfaatkan media sosial secara bijak dan memilih konten yang positif, bermanfaat, dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan dakwah Islam, mendidik generasi muda, dan memperkuat karakter agama mereka. (Darwin, 2024)

Di zaman globalisasi ini, teknologi berperan sebagai alat krusial yang bisa dimanfaatkan oleh pesantren untuk memperkuat penyebaran ajaran Islam sekaligus

meningkatkan kualitas pendidikan. Penggunaan teknologi tidak hanya mendukung penyebaran ilmu Islam secara lebih luas, tetapi juga menjadi strategi yang ampuh dalam melindungi masyarakat dari efek negatif globalisasi seperti penyebaran informasi yang menyesatkan, penurunan moral, serta meluasnya konten yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman.

Dalam ranah dakwah, teknologi menghadirkan peluang yang sangat luas dan terbuka. Lewat sosial media, situs web pesantren, podcast, serta platform video, pesantren bisa menyebarkan materi keislaman yang moderat, edukatif, dan mudah dimengerti. Dakwah secara digital memungkinkan pesantren untuk menjangkau audiens di berbagai daerah, bahkan hingga ke luar negeri, sehingga nilai-nilai Islam yang membawa rahmat bagi semesta bisa disampaikan dengan lebih efisien. Teknologi juga mempermudah pengiriman pesan dakwah dalam bentuk yang lebih kreatif seperti infografis, animasi, atau video pendek yang bisa menarik perhatian generasi muda yang akrab dengan komunikasi visual.

Dalam aspek pendidikan, pemanfaatan teknologi memberikan kesempatan bagi pesantren untuk memperluas metode pengajaran tradisional. Pendidikan berbasis teknologi adalah sistem yang memanfaatkan teknologi seluas-luasnya. (Jonsi Oktinan Toni, 2024) dalam kegiatan belajar mengajar. Platform Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran digital, buku elektronik, serta perpustakaan daring memungkinkan santri untuk mengakses materi pelajaran dengan lebih mudah dan fleksibel. Selain itu, teknologi juga mendorong model pembelajaran yang interaktif, seperti kuis digital, simulasi, dan diskusi online yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan meningkatkan pemahaman santri. Lebih jauh lagi, penggunaan teknologi dapat membantu meningkatkan literasi digital santri, yang merupakan keterampilan penting agar mereka bisa menghadapi arus informasi global dengan pandangan yang kritis dan selektif.

Melalui pemanfaatan teknologi secara bijak, pesantren tidak hanya meningkatkan kualitas internal pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam melawan dampak negatif globalisasi. Teknologi yang semula menjadi saluran berbagai pengaruh negatif dapat bertransformasi menjadi sarana dakwah dan pendidikan yang mencerahkan. Dengan demikian, pesantren akan semakin relevan dalam membangun generasi berakhlak mulia, cerdas, dan siap bersaing di era modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

5. Penguatan ekonomi pesantren melalui unit usaha mandiri.

Untuk menghadapi tantangan dan menuju transformasi global, saat ini pesantren seharusnya tidak hanya memberikan layanan pendidikan saja, akan tetapi juga perlu melakukan inovasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai unit usaha yang dikelolanya. Pesantren harus mengambil bagian dalam membangun dan mengelola usaha berorientasi keuntungan (profit). Dengan unit usaha yang dikelola pesantren selain memberikan manfaat untuk ummat juga menjadi sumber daya ekonomi untuk kemandirian pesantren itu sendiri. Melalui unit usaha pesantren dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain. (Solihin, 2024)

Unit usaha mandiri dalam lingkungan pesantren berperan sebagai penggerak ekonomi yang mampu memberikan pemasukan secara berkelanjutan. Usaha ini bervariasi, mencakup koperasi pesantren, pertanian, peternakan, toko buku, percetakan, serta bisnis kreatif seperti kuliner, kerajinan tangan, dan produk digital. Dengan pengelolaan yang baik terhadap unit usaha, pesantren tidak hanya dapat meningkatkan kekuatan finansial, tetapi juga memberikan pendidikan kewirausahaan bagi santri. Mereka akan mempelajari cara mengatur usaha, memahami rantai produksi, pemasaran, hingga manajemen keuangan, sehingga membentuk karakter kemandirian dan kreativitas ekonomi. Keberadaan usaha mandiri di pesantren juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap dampak negatif dari globalisasi di sektor ekonomi.

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil pengabdian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil pengabdian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data tidak perlu disajikan. Tabel dan grafik dapat digunakan

untuk memperjelas penyajian hasil pengabdian. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau bahasan.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk; (1) menunjukkan bagaimana implementasi solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah mitra; (2) menunjukkan bagaimana luaran dari implementasi solusi tersebut sebagai indikator keberhasilan program; serta (3) menjelaskan faktor-faktor pendorong atau penghambat pelaksanaan program.

Dalam bagian pembahasan ini lebih ditekankan pada uraian luaran program yang dapat berupa produk/barang atau jasa yang dihasilkan mitra sebagai indikator keberhasilan program. Dalam menjawab permasalahan mitra, hasil pengabdian harus terukur (dapat dilakukan melalui questioner, pre-test dan post-test, pengamatan produk yang dihasilkan, respon mitra, dan lain sebagainya).

Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil pengabdian ke dalam "anak subjudul". Berikut ini adalah cara menuliskan format pengorganisasian tersebut, yang di dalamnya menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari artikel.

D. PENUTUP

Penutup berisi simpulan dan saran yang masing-masing ditulis sebagai sub judul. Pada bagian ini kadang-kadang juga dimuat ucapan terimakasih.

Simpulan

Transformasi pesantren di era modern merupakan proses adaptasi yang penting untuk menjaga eksistensi dan relevansi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Transformasi ini terjadi melalui modernisasi kurikulum, metode pembelajaran, manajemen kelembagaan, dan peran sosial. Meskipun menghadapi tantangan, pesantren tetap memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul, moderat, dan kompetitif secara global jika transformasi ini terus dilakukan secara terencana, inovatif, dan berkelanjutan.

Peran Pesantren dalam Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi

1. Penguatan Pendidikan Akhlak dan Karakter
Pesantren menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah, adab terhadap guru, kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi filter bagi santri dalam menghadapi pengaruh globalisasi.
2. Pembentukan Lingkungan Religius
Budaya pesantren yang kolektif, religius, dan teratur menjadi benteng yang efektif untuk membentuk pola hidup santri, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh perilaku negatif dari luar.
3. Integrasi Kurikulum Agama dan Modern
Banyak pesantren telah mengembangkan kurikulum terpadu, menggabungkan kajian kitab kuning tradisional dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini membuat santri memiliki wawasan global namun tetap berlandaskan nilai Islam.
4. Pembinaan Literasi Digital Islami
Pesantren mulai mengadakan pelatihan literasi digital, pemanfaatan media sosial yang positif, dan edukasi terkait etika bermedia. Langkah ini penting dalam mencegah santri terpapar dampak negatif internet.
5. Penguatan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan
Melalui organisasi santri, kegiatan sosial, dan dakwah masyarakat, pesantren melatih santri untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat sekaligus menjadi agen perubahan di tengah arus globalisasi.
6. Revitalisasi Peran Sosial Pesantren

Selain pendidikan, pesantren berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat: pelatihan kewirausahaan, kegiatan ekonomi kreatif, dan layanan masyarakat. Kegiatan ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang relevan di era global

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfidyah, M. (2025). ISSN : XXXX-XXXX Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Karakter Anak. In *Jurnal Psikologi dan Konseling* (Vol. 01, Issue 01). <https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jpkon>
- Baudrillard, P. J., Delya, F., Program, Z., & Sosiologi, S. (n.d.). PERILAKU KONSUMERISME DAN HEDONISME REMAJA MASA KINI DALAM.
- Darwin, S. M. H. muamalah. (2024). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan pada Pelajar Darwin.
- Dwi Widiati, F. (n.d.). DAMPAK GLOBALISASI DI NEGARA INDONESIA. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 2022.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., & Supriyadi, C. (2024). TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN : ANTARA TRADISI DAN INOVASI. *Karimiyah*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Ikhsanus Shobach, M., Moh Ilham, S., Oktaviona, C., Fariduddin Attar, M., Ilmu Komunikasi, P., & Negeri Surabaya, U. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. In *Universitas Negeri Surabaya 2022* | (Vol. 652).
- Ira Trisnawati, A. N. A. M. H. (2024). PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI AL-MUNAZZAM [] 1 journal homepage:<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/Al-Munazzam>. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/Al-Munazzam>
- Jonsi Oktinan Toni, D. E. C. D. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di SMP Negeri 6 Kaur.
- Solihin, K. (2024). Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 85–114. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1209>
- Tegar, M., Damanik, R., Rafi, M., Arif Tarigan, M., Qothrunnada, A., Sukana, D., Atika, N., & Siahaan, S. (2024). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri Sibolga Baru (STIT HASIBA) Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an (Vol. 1, Issue 1).